

KONFORMITAS DAN IDENTITAS SOSIAL PEMUDA DAYAK KENYAH YANG BERTATO DI SAMARINDA

Wisnu Bramantya¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman*

ABSTRACT. *This study aims to find out about conformity and social identity in Dayak Kenyah youth who tattooed in samarinda. This research is a qualitative study using snowball sampling technique, namely by searching for key informants. The subjects of this study consisted of three key informants. Data collection techniques using in-depth interview techniques. The results showed that the culture of tattoos that became the social identity of Dayak tribes is still not acceptable to most people. This is because ordinary people consider that art or tattooing is a deviant act and always leads to criminal or negative actions. Lack of community understanding of the cultural heritage of this area makes the three subjects get special treatment in their new environment.*

Keywords: *conformity, social identity.*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang konformitas dan identitas sosial pada pemuda dayak Kenyah yang bertato di samarinda. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik snowball sampling yaitu dengan mencari informan kunci. Subjek penelitian ini terdiri dari tiga informan kunci. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebudayaan tato yang menjadi identitas sosial suku dayak kenyah masih belum bisa diterima oleh sebagian besar masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat awam menilai bahwa kesenian merajah tubuh atau tato adalah tindakan yang menyimpang dan selalu mengarah ke tindakan kriminal atau negatif. Kurangnya pemahaman masyarakat akan warisan budaya daerah ini membuat ketiga subjek mendapatkan perlakuan khusus di lingkungan barunya.

Kata kunci: konformitas, identitas sosial.

¹Email: wisnubramantya@gmail.com

PENDAHULUAN

Provinsi Kalimantan Timur, selain kaya akan sumber daya alamnya juga memiliki tempat wisata dan budaya yang memiliki nilai jual di mata dunia. Salah satu kebudayaan yang dimiliki itu adalah kebudayaan dari suku dayak yang merupakan suku asli dari Kalimantan Timur. Dimana suku asli ini lebih dikenal dengan hulu sungai atau pedalaman yang masih menyatu dengan alam atau hutan yang memiliki tradisi dan adat budaya yang berbeda-beda.

Suku dayak Kenyah adalah salah satu suku yang cukup besar mendiami Kota Samarinda. Suku dayak Kenyah itu sendiri memiliki tradisi dan kebudayaan yang khas, seperti yang bisa di amati dari bahasa mereka yang kurang mudah dimengerti oleh masyarakat luar. Tradisi dan adat istiadat dari suku dayak ini masih dapat dirasakan di Kawasan Pariwisata Pampang Samarinda Kalimantan Timur. Seni budaya suku Kenyah sangat halus dan menarik, sehingga ragam seni hias banyak dipakai pada bangunan-bangunan di Kalimantan Timur. Bukan saja terdiri dari seni ukiran tetapi tarian, cara hidup, dan kesenian rajah tubuhnya. Tato atau rajah atau *body painting* adalah suatu produk dari kegiatan menggambar pada kulit tubuh dengan menggunakan alat sejenis jarum atau benda dipertajam yang terbuat dari flora, gambar tersebut dihias dengan pigmen berwarna-warni (Olong, 2006).

Dalam istilah teknis, rajah adalah implantasi pigmen mikro. Rajah dapat dibuat terhadap kulit manusia atau hewan. Rajah pada manusia adalah suatu bentuk modifikasi tubuh, sementara rajah pada hewan umumnya digunakan sebagai identifikasi. Rajah dahulu sering dipakai

oleh kalangan suku-suku terasing di suatu wilayah di dunia sebagai penanda wilayah, derajat, pangkat, bahkan menandakan kesehatan seseorang. Rajah digunakan secara luas oleh orang-orang Polinesia, Filipina, Kalimantan, Afrika, Amerika Utara, Amerika Selatan, Mesoamerika, Eropa, Jepang, Kamboja, serta Tiongkok. Walaupun pada beberapa kalangan rajah dianggap tabu, akantetapi seni rajah tetap menjadi sesuatu yang populer di dunia (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1984). Keberadaannya ditemukan dalam berbagai kebudayaan-kebudayaan tradisional suku bangsa di dunia.

Menurut MR (24 Tahun) dalam sesi wawancara pertama, tato di kalangan suku Dayak Kenyah merupakan wujud dari sebuah penghormatan terhadap leluhur dimana tato sudah menjadi bagian dari identitas sosial yang membedakan antara suku yang satu dengan lainnya. Identitas sosial itu sendiri adalah definisi seseorang tentang siapa dirinya, termasuk di dalam atribut pribadi dan atribut yang dibaginya bersama dengan orang lain, seperti gender dan ras.

Menurut Jackson dan Smith (1999), identitas sosial dapat dikonseptualisasikan paling baik dalam empat dimensi: (a) persepsi dalam konteks antar kelompok, (b) daya tarik *in-group*, (c) keyakinan yang saling terkait, (d) dan depersonalisasi. Peran yang dimainkan oleh identitas sosial dalam hubungan antarkelompok tergantung pada dimensi mana yang berlaku.

Peranan masyarakat untuk terus menghidupkan warisan budaya ini tentu berperan sangat penting. Penerus generasi wajib mewarisi dan mengemban tanggung jawab budaya daerahnya agar tidak terkikis atau hilang termakan jaman. Semangat ini

tentu saja diwariskan kepada pemuda asli Dayak Kenyah yang juga ikut andil dalam melaksanakan tugasnya untuk melestarikan kebudayaan.

Pemuda yang dikategorikan masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun (Hurlock, 1980). Individu dewasa awal diharapkan memainkan peran baru, seperti peran suami atau istri, orang tua, pencari nafkah, mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan, dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru tersebut.

Kaum muda berbeda dengan remaja karena adanya perjuangan antara membangun pribadi yang mandiri dan menjadi terlibat secara sosial, berlawanan dengan perjuangan remaja untuk mendefinisikan dirinya. penyesuaian diri menjadikan periode dewasa awal sebagai suatu periode khusus dan sulit dari rentang hidup seseorang. Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, maka individu membutuhkan pengambilan keputusan yang tepat.

Hal ini terjadi pada pemuda dayak yang menetap di kawasan perkotaan Samarinda. Remaja dayak yang mengenakan tato menyesuaikan diri di lingkungan baru terlepas dari kampung asalnya di daerah Pampang Samarinda. Pada dasarnya keberadaan tato di masyarakat umum di Samarinda dipandang sebagai sebuah penyimpangan dan seringkali dikaitkan dengan tindakan kriminalitas atau perilaku-prilaku yang negatif. Secara umum ada tiga kriteria yang menjadi tolak ukur dalam masyarakat menilai sebuah karya seni tato yang belum

mereka pahami. *Pertama*, perbuatan tersebut dianggap sebagai perilaku yang buruk, atau menampilkan sesuatu yang tidak biasa sehingga dianggap tidak pantas untuk berbaur ke masyarakat di luar komunitasnya. *Kedua*, perbuatan yang buruk selalu diyakini dapat mempengaruhi orang lain. *Ketiga*, penyimpangan sosial selalu dikaitkan dengan perilaku, pikiran dan penampilan yang buruk. Akibatnya orang yang berbuat buruk mendapat reaksi yang negatif dari masyarakat. Berdasarkan pandangan tersebut, maka tidak heran jika tato dianggap sebagai perbuatan yang menyimpang dari masyarakat luas yang dapat membahayakan atau bahkan menyesatkan orang lain.

Fakta lainnya yang ditemukan peneliti dilapangan pada sesi wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 9 Febuari 2014 pada subjek LF (24 Tahun), subjek menyatakan bahwa tidak semua (sedikit sekali) masyarakat dayak kenyah yang berdomisili di Samarinda tetap mempertahankan kebudayaan tatonya. Tak jarang subjek disegani bahkan ditakuti oleh warga yang tinggal di dekatperumahan Jln.Antasari. Berbagai alasan yang menyebabkan mereka tidak dapat mempertahankan kebudayaan tatonya diantara lain dikarenakan tuntutan pekerjaan dikemudian harinya. Hal ini tentu saja menyebabkan terjadinya penurunan minat pada pengguna tato suku dayak yang mencoba mengkonformitaskan diri ke lingkungan masyarakat agar dapat diterima sebagai bagian dari kelompok sosial.

Konformitas itu sendiri adalah kecondongan untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain (Cialdini & Goldstein,

2004). Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Konformitas terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak oleh orang lain. Desakan untuk konform pada kawan-kawan sebaya cenderung sangat kuat selama masa remaja (Santrock, 2002). Menurut Baron dan Byrne (2005) terdapat empat faktor yang perlu diperhatikan yang dapat mempengaruhi konformitas, yaitu kohesivitas, ukuran kelompok, ada atau tidaknya dukungan sosial, dan perbedaan jenis kelamin.

Tekanan untuk melakukan konformitas ini berakar dari kenyataan bahwa di berbagai konteks dan aturan-aturan eksplisit ataupun tak terucap yang mengindikasikan bagaimana individu seharusnya atau sebaiknya bertingkah laku. Aturan-aturan ini dikenal sebagai norma sosial (*social norms*), dan aturan-aturan ini seringkali menimbulkan efek yang kuat pada tingkah laku individu tersebut. Hal ini juga diperkuat AM (23 Tahun) yang menyatakan adanya batasan dan aturan-aturan mengenai kelayakan berpenampilan di lingkungan sosialnya. Subjek diminta untuk berpakaian tertutup (berbaju lengan panjang) untuk menutupi bagian-bagian tubuh yang dirajah.

TINJAUAN PUSTAKA

Konformitas

Confromity (konformitas) adalah kecenderungan untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain (Cialdini & Goldstein, 2004). Menurut Santrock (2002) konformitas muncul ketika individu meniru

sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Konformitas terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa di desak oleh orang lain. Desakan untuk konform pada kawan-kawan sebaya cenderung sangat kuat selama masa remaja (Santrock, 2002).

Identitas Sosial

Identitas sosial (*social identity*) adalah definisi seseorang tentang siapa dirinya, termasuk di dalam atribut pribadi dan atribut yang dibaginya bersama dengan orang lain, seperti gender dan ras. Menurut Deaux (1993) identitas sosial adalah sebuah definisi diri yang memandang bagaimana kita mengkonseptualisasi dan mengevaluasi diri sendiri. Identitas sosial mencakup banyak karakteristik unik, seperti nama seseorang dan konsep diri, selain itu banyak juga karakteristik lainnya yang serupa dengan orang lain (Lewis dan Sherman, 2003).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik *snowball* sampling yaitu dengan mencari informan kunci, yang dimaksud dengan informan kunci (*key informan*) adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian atau dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya, demikian seterusnya (Poerwandari, 2007). Dalam penelitian kualitatif, *snowball* sampling adalah salah satu metode yang paling umum digunakan (Browne dan Minichiello, 1995). Melalui teknik

snowball subjek atau sampel dipilih berdasarkan rekomendasi orang ke orang yang sesuai dengan penelitian dan kuat untuk diwawancarai (Patton, 2002).

Teknik ini melibatkan beberapa informasi yang berhubungan dengan penelitian. Nantinya informasi ini akan menghubungkan peneliti dengan orang-orang dalam jaringan sosialnya yang cocok dijadikan sebagai narasumber penelitian demikian seterusnya (Browne dan Minichiello, 1995). Penelitian ini menggunakan informan yang dianggap sebagai orang yang berkompeten untuk memberikan data yang dibutuhkan. Maka dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan subjek sebanyak 3 orang wanita sebagai *key informan* yang berusia antara 26 sampai 30 tahun. Guna kepentingan keberhasilan identitas *key informan*, selanjutnya nama dan tempat tinggal digunakan bukan yang sebenarnya atau disamarkan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Samarinda yaitu tempat tinggal subjek dan juga di tempat kerja subjek. Tempat penelitian disesuaikan dengan keinginan subjek, dengan syarat subjek merasa aman dan nyaman dengan keberadaannya dalam mengungkapkan hal-hal mengenai dirinya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ketiga subjek yaitu MR, AM, dan LF sama-sama memiliki latar belakang dari strata sosial yang serupa yakni bukan dari kalangan bangsawan atau paren. Tato sebagai warisan budaya bagi setiap suku yang meyakinkannya dan menjadikannya sebagai sebuah identitas sosial. Identitas sosial secara umum dipandang sebagai analisa tentang hubungan-hubungan inter-group

antar kategori sosia dalam skala besar selain itu identitas sosia juga diartikan sebagai proses pembentukan konsepsi kognitif kelompok sosial dan anggota kelompok.

Lebih sederhana lagi identitas sosial adalah kesadaran diri secara khusus diberikan kepada hubungan antarkelompok dan hubungan antar individu dalam kelompok. Pembentukan kognitif sosial banyak dipengaruhi oleh pertemuan antar anggota individu dalam kelompok, orientasi peran individu dan partisipasi individu dalam kelompok sosial. Menurut Teori Identitas Sosial Hogg (2002), ada tiga faktor yang mempengaruhi identitas sosial, yaitu kategorisasi diri, perbandingan sosial, dan model interaksional. Dalam hal ini, tato bagi suku dayak Kenyah adalah bagian dari sebuah identitas sosial yang dimana tato tersebut dijadikan pembeda antara suku dayak Kenyah dengan suku dayak yang lainnya. AM berpendapat bahwa seni rajah tubuh merupakan warisan kebudayaan yang saat ini hampir hilang atau punah. Namun hal tersebut bertolak belakang dengan nilai-nilai masyarakat pada umumnya memandang sebuah seni raja tubuh tato.

Masyarakat pada umumnya memandang sebuah tato sebagai salah satu aktivitas penyimpangan yang erat kaitannya dengan tindakan kriminalitas. Secara umum ada tiga kriteria yang menjadi tolak ukur dalam masyarakat menilai sebuah karya seni tato yang belum mereka pahami. Pertama, perbuatan tersebut dianggap sebagai perilaku yang buruk atau menampilkan sesuatu yang tidak biasa sehingga tidak pantas untuk berbau ke masyarakat di luar komunitasnya. Kedua, perbuatan yang

buruk selalu diyakini dapat mempengaruhi orang lain. Ketiga, penyimpangan sosial selalu dikaitkan dengan perilaku, pikiran, dan penampilan yang buruk.

Akibatnya orang yang berbuat buruk mendapatkan reaksi yang negatif dari masyarakat. Berdasarkan pandangan tersebut, maka tidak heran jika tato dianggap sebagai perbuatan yang menyimpang dari masyarakat luas yang dapat membahayakan atau bahkan menyesatkan orang lain. Namun subjek MR membantah pernyataan tersebut, subjek berpendapat bahwa seni rajah tubuh memiliki makna berbeda dan cerita yang berbeda pula di setiap pembuatannya. Subjek AM dan MR kerap kali mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari orang-orang di tempat yang mereka tinggal sekarang. Mereka diharuskan untuk mengikuti peraturan-peraturan yang dibuat agar mereka dapat diterima di dalam sebuah komunitas kelompok sosial.

Sears (1985) mengatakan bahwa konformitas merupakan bagian dari persoalan mengenai bagaimana membuat individu rela melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin mereka lakukan. Salah satu caranya adalah melalui tekanan sosial. Tekanan-tekanan sosial inilah yang mengharuskan subjek mengikuti semua peraturan-peraturan yang menurut subjek MR dan AM tidak masuk akal. Mereka merasa di diskriminasi karena memiliki tato. MR megaskan bahwa peraturan yang ia dapatkan seolah membedakan dirinya dengan orang lain. Oleh dosennya, MR diharuskan untuk menggunakan pakaian berlempang panjang dan tidak jarang subjek mendapatkan kata-kata yang kurang baik dari dosen subjek. Namun subjek MR

menganggap hal tersebut adalah sebuah kewajiban. Subjek berpendapat bahwa selama mengikuti peraturan yang ada, dirinya bisa mendapatkan nilai positif dari masyarakat disekitarnya. MR menambahkan bahwa setiap individu memang harus memiliki rasa aman dan nyaman ketika bersama dengan orang asing. Namun yang harus di ketahui pula kita tidak bisa menilai orang asing tersebut secara penampilan luarnya saja.

Masalah yang serupa juga dirasakan oleh subjek AM yang mendapatkan perilaku kurang menyenangkan di lingkungan tempat ia tinggal. Karena merasa dianggap yang paling muda di lingkungannya, beberapa orang menganggap subjek AM belum bisa berkerja sesuai dengan apa yang diharapkan. AM juga tidak setuju bahwa dirinya di anggap menggunakan tato untuk mengikuti *trend* dengan menonjolkan bentuk-bentuk ukiran yang nampak di badannya. Namun pandangan-pandangan yang dibuat masyarakat tersebut tidak menurunkan semangat subjek untuk tertap terus berbaur di lingkungan barunya. Subjek mengaku bahwa dengan cara ini ia dapat mengenalkan secara langsung kebudayaan sukunya kepada orang banyak.

Berbeda halnya dengan subjek LF yang menerima semua masukan yang ia dapat dan di saringnya sebagai sebuah pembelajaran. LF memaklumi dan tau betul bahwa seni rajah tubuh tidak semata-mata dapat diterima begitu saja dengan mudah di masyarakat luas. Oleh karena itu subjek LF lebih memilih untuk mengikuti peraturan-peraturan yang telah di buat oleh kelompok masyarakat agar ia tetap bisa berbaur di dalam kelompok masyarakat tersebut. Kemampuan subjek dalam menggambar mempermudah ia dalam berbaur di

lingkungan barunya. Tidak jarang subjek LF mendapatkan tawaran-tawaran untuk membuat gambar motif ukir dayak Kenyah pada beberapa toko usaha yang temannya buat. Dari hasil wawancara peneliti mendapatkan hasil bahwa ketiga subjek mengalami diskriminasi di lingkungan baru mereka. Subjek MR mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari orang-orang yang tinggal di sekitar dan akhirnya lebih memilih untuk pindah ke tempat lain untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Sama halnya dengan subjek AM yang mengalami diskriminasi yang serupa namun akhirnya mau untuk terus mencoba berbaur dengan berbagai cara. Hal yang tidak menyenangkan ini dirasakan subjek ketika ia berada di lingkungan tempat ia tinggal. Namun demikian, Subjek AM tidak menyerah begitu saja untuk bisa menunjukkan jati dirinya sebagai salah satu bagian dari kebudayaan yang hampir hilang. Subjek AM memilih untuk mencoba mengintropeksi diri dan mempelajari situasi di lingkungan tempatnya tinggal dan mengikuti peraturan-peraturan yang dibuat. Dengan demikian subjek AM bisa dengan mudah berbaur. Berbeda halnya dengan subjek MR yang lebih memilih mendekati diri ke lingkungan sosialnya dengan cara mengikuti aktivitas-aktivitas yang ada di tempat ia tinggal. Hal ini dimaksudkan agar lingkungannya lebih mengenal subjek secara jauh dan mengurangi diskriminasi.

Sejalan dengan Baron dan Byrne (2005) yang berpendapat bahwa seseorang konform terhadap kelompok terjadi jika perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat. Lebih dalam Sears (1985) mengemukakan secara

eksplisit bahwa konformitas remaja ditandai dengan adanya tiga hal sebagai berikut, (a) penampilan, (b) perilaku dan (c) pandangan. Ini sejalan dengan apa yang dirasakan oleh ketiga subjek yakni MR, AM, LF. Penampilan mereka yang bertato membuat orang berpandangan bahwa kedua subjek terkesan seperti pelaku tindak kriminal atau orang-orang yang berbahaya. Namun demikian ketiga subjek tetap berusaha mencoba untuk terus beradaptasi dengan cara-cara mereka sendiri agar bisa diterima dengan baik oleh masyarakat luas tanpa dipandang sebelah mata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Adanya dampak yang negatif pada ketiga subjek dikarenakan atribut tato yang mereka gunakan sebagai bentuk dari identitas sosial mereka yang mengakibatkan subjek MR kerap kali berpindah rumah kost hanya untuk mencari ketenangan juga pribadi yang bisa mengarahkan subjek dalam menghadapi kehidupan.
2. Penilaian diskriminatif tidak hanya terjadi di lingkungan tempat tinggal ketiga subjek melainkan terjadi juga di universitas ketiga subjek. Tidak jarang subjek AM dikeluarkan dari kelas dikarenakan tidak mematuhi perintah dosen yang bersangkutan.
3. Ketiga subjek mengaku bangga dengan atribut tato yang mereka kenakan walaupun sampai saat ini penilaian masyarakat tersebut belum dapat diterima dengan baik. Mereka menyangkal bahwasannya tato yang

mereka buat di klaim mengikuti *trend* yang sedang marak di kaum remaja. Ketiga subjek tidak menyangkal bahwa tato yang mereka buat tidak murni bermotif ukir dayak Kenyah, namun subjek LF menambahkan bahwa tato kontemporer yang ia buat bertujuan untuk memberi warna baru pada kebudayaan tradisional dengan kebudayaan modern.

Saran

Setelah memperoleh hasil dari penelitian, maka peneliti memiliki beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Masyarakat hendaknya tidak mendiskriminasi para pengguna tato karena yang harus diketahui bahwa tato merupakan bagian dari seni lukis yang bermediakan tubuh manusia sebagai kanvasnya.
2. Bagi pengguna tato khususnya tato dayak atau kebudayaan daerah, hendaknya memberikan pendekatan kepada masyarakat yang kurang memahami arti dari simbol-simbol tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron & Byrne. (2005). *Psikologi Sosial Edisi ke 10 jilid 2*. The University At Albany/State University of New York. Erlangga.
- Browne, J., & Minichiello, V. (1995). The social meanings behind male sex work: Implications for sexual interactions. *British Journal of Sociology*, 598-622.
- Cialdini, R. B., & Goldstein, N. J. (2004). Social influence: Compliance and

- conformity. *Annu. Rev. Psychol.*, 55, 591-621.
- Deaux, K., Wrightsman, L. S., & Dane, F. C. (1993). *Social Psychology in the '90s*. Thomson Brooks/Cole.
- Elizabeth, B. H. (2003). *Psikologi perkembangan Edisi 5*.
- Ensiklopedia, T. P. (1984). *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jakarta: PT. Cipta Abadi.
- Hogg. (2002). *Introduction to Social Psychology Edisi 4*. Frenchs Forest, NSW: Pearson Education Australia.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: erlangga.
- Jackson, J. W., & Smith, E. R. (1999). Conceptualizing social identity: A new framework and evidence for the impact of different dimensions. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 25(1), 120-135.
- Lewis, A. C., & Sherman, S. J. (2003). Hiring you makes me look bad: Social-identity based reversals of the ingroup favoritism effect. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 90(2), 262-276.
- Myers, D. G. (1996). *Social Psychology Fifth Edition & International Edition*.
- Olong, H. A. K. (2006). *Tato*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Patton, M. Q. (2002). Two decades of developments in qualitative inquiry: A personal, experiential perspective. *Qualitative social work*, 1(3), 261-283.
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Santrock, J. W. (2002). *Life span development: Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga, 31.

Sears. (1985). *Social Psychology Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.